

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Westernisasi merupakan isu utama yang berpengaruh untuk modernisasi Jepang. Modernisasi dalam ilmu sosial mengacu pada perubahan dari keadaan kurang maju ke arah yang lebih baik dengan agar tercapai kehidupan yang lebih maju, berkembang, dan makmur. Modernisasi tidak dapat dihindari karena setiap manusia mengalami perubahan dan selalu ingin berubah. Perubahan dan perkembangan masyarakat terjadi karena terjadinya interaksi sosial dalam bentuk orang-perorangan maupun secara kelompok sosial. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati (Soekanto dan Sulistyowati, 2018, 56). Tujuan Jepang yaitu untuk menyetarakan posisinya dengan negara-negara Barat melalui proses modernisasi, yang salah satu caranya yaitu pengadopsian kebudayaan Barat. Menggunakan Barat sebagai model untuk merombak Jepang dalam proses transformasinya akan membawa perubahan sosial di dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial mencakup dinamika sosial yang tidak dapat dibalas dengan beberapa perubahan dalam masyarakat.

Pengetahuan Barat diistimewakan, bersamaan dengan keadaan sosial dan agenda politik yang mengakui individualisme, otonomi, dan kesetaraan. Keadaan tersebut terjadi pada era Meiji (1868-1912). Meiji Jepang menyaksikan konfrontasi tradisionalisme yang bangkit kembali, dan etika baru individualisme

dan kebebasan terinspirasi dari Barat. Proses ini memberikan dampak yang besar untuk masyarakat Jepang baik dari segi positif maupun negatif. Hal inilah yang mempengaruhi banyak penulis untuk menciptakan karya-karya dengan latar belakang sosial masyarakat. Banyak karya sastra yang di dalamnya merefleksikan keadaan sosial masyarakat Jepang dan perubahan yang terjadi akibat dari pengaruh modernisasi dan westernisasi.

Dalam kesusastraan Jepang banyak pengarang dan tema karyanya yang menggambarkan keadaan sosial budaya masyarakat pada zaman itu. Setiap zaman memiliki ciri khas yang dibedakan melalui bentuk ataupun tema karya sastranya. Pada zaman kesusastraan Jepang modern, tema yang paling banyak diangkat yaitu mengenai modernisasi dan westernisasi dimasyarakat Jepang. Kehidupan di zaman Meiji memulai berkembangnya kesusastraan modern Jepang karena mendapat pengaruh dari kesusastraan Eropa yang diperoleh dari masuknya karya sastra Eropa ke Jepang.

Salah satu pengarang yang terkenal pada zaman Meiji yaitu Natsume Soseki (1867-1916). Buku pertamanya *Wagahai wa neko de aru* (aku seekor kucing), sebuah sindiran tentang kesombongan manusia yang ditulis pada tahun 1905 memperoleh kesuksesan publik sedemikian rupa sehingga dimuat majalah *Hototogisu*. Kesuksesan karya pertamanya diikuti oleh karya selanjutnya seperti *Botchan* (1906) dan *Kusamakura* (1906). Natsume Soseki adalah saksi dari tantangan yang menakutkan terlibat dalam transformasi radikal menuju zaman Meiji, dan literturnya, secara keseluruhan, merupakan cerminan dan komentar tentang sosial, politik, dan tatanan budaya. Rasa skeptisisme terhadap kemajuan

peradaban salah satunya dipengaruhi oleh pembacaan Soseki tentang *Das Kapital* karya Karl Max. Dia berada dalam posisi untuk membandingkan keadaan dua negara berbeda dan melihat peradaban Jepang dari perspektif lain. Ketika ia menulis novel, pengalamannya di Inggris secara alami tercermin dalam karya-karyanya. Natsume Soseki memiliki pandangan yang sinis terhadap masyarakat modern dan bahkan manusia itu sendiri. Perhatiannya mengenai masalah hubungan sosial dan dampak korosif dari egosentrisme, kebanggaan palsu, dan ketidakpercayaan sangat mewarnai novel-novelnya yang paling terkenal. Ia juga menggambarkan keadaan sosial masyarakat Jepang dalam suatu kurun waktu tertentu. (Marcus, 2015)

Karya yang menarik perhatian penulis untuk dibahas salah satunya yaitu novel *Kokoro* yang diterbitkan pada tahun 1914. *Kokoro* memiliki arti secara harfiah yaitu hati, jiwa, perasaan yang paling dalam. Novel ini memiliki teka-teki dan juga tantangan. Novel ini merefleksikan kembali periode Meiji yang baru saja berakhir dan masalah modernitas yang dihasilkannya, dapat diketahui interaksi kompleks dari obsesi diri dan kebutuhan akan orang lain melalui tokoh dalam cerita tersebut. Cerita ini berkisah tentang pergulatan batin yang dialami oleh tokoh *Sensei*. Selain psikologi tokoh yang ditonjolkan dalam cerita ini, terdapat hal lain yang menarik perhatian yaitu tentang kondisi sosial masyarakat Jepang pada masa itu. Resonansi bunuh diri *Sensei* dengan Jenderal Nogi, tokoh militer heroik yang melakukan bunuh diri ritual pada hari pemakaman kenegaraan Kaisar Meiji pada bulan September 1912, menggarisbawahi

pengertian di mana novel yang luar biasa mengharukan ini dikatakan menangkap sesuatu di jantung Meiji Jepang, dan lebih jauh lagi, kondisi modern itu sendiri.

Melalui uraian di atas, karya sastra merupakan produk pengarang yang dapat dinikmati dan hidup di lingkungan sosial. Selain itu, karya sastra juga mempengaruhi perasaan para penikmat sastra melalui imajinasi dan ungkapan ide pengarang dalam bentuk tulisan. Imajinasi inilah yang membedakan karya sastra yang satu dengan yang lainnya. Meskipun bersifat fiktif, karya sastra dapat dimaknai secara lebih luas yaitu sebagai representasi kehidupan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Grabstein (dalam Maman S. Mahayana, 2015, 91), karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologis untuk menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural. Lingkungan baru dan segala perubahannya mempengaruhi penulis untuk melahirkan karya sastra yang mencerminkan kondisi Jepang khususnya westernisasi. (Mahayana, 2015)

Pengarang mengungkapkan potret kehidupan manusia melalui karya-karyanya. Hal ini dilakukan pengarang untuk mengomunikasikan pemikiran atau pandangannya ke dalam bentuk tulisan. Melalui tulisannya, pengarang mengungkapkan perasaan, pemikiran, bahkan kritik terhadap gejala-gejala sosial yang ada dimasyarakat. Oleh sebab itu, banyak penelitian yang menggunakan karya sastra untuk mengungkapkan keadaan sosial masyarakat. Dalam hal ini, novel dianggap sebagai karya sastra yang paling mendekati gambaran kehidupan sosial manusia dan dianggap dapat mengungkapkan suatu keadaan sosial masyarakat dalam suatu kurun zaman.

Menurut Hanum (2016, 24) kesusastraan adalah kreasi seni bahasa yang tidak bebas dari kritik. Pandangan karya sastra yang tidak terlepas dari realitas sosial yang terjadi dimasyarakat, menjadi latar belakang dalam studi sastra, terutama sosiologi karya sastra. Dalam paradigma studi sastra, dianggap sebagai perkembangan dari pendekatan mimetik, yang dikemukakan Plato, yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas aspek sosial kemasyarakatan. Kritik sastra yang dilakukan dapat memberikan dampak yang berarti dan memberikan pengetahuan dari sudut pandang yang beragam. Salah satu contoh dari dampak tersebut yaitu literatur karya Natsume Soseki yang merupakan cerminan dan komentar tentang tatanan sosial, politik, dan budaya yang baru. Natsume Soseki tidak hanya sekedar mengungkapkan masalah sosial dimasyarakat tetapi karya sastranya dapat digunakan sebagai dokumen sosial pada zamannya. Kritik sastra berperan memberikan penilaian berbeda terhadap karya sastra Natsume Soseki dan memberikan manfaat bagi karya sastra, pengarangnya, pembacanya, serta kritik sastra itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang westernisasi masyarakat Jepang pada zaman Meiji yang tergambar di dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki. Penulis mencoba meneliti sejauh mana keadaan masyarakat Jepang pada masa itu digambarkan berdasarkan kajian kritik sastra.

## **B. Rumusan dan Fokus Masalah**

Penulis memberikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

### 1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki?
- b. Bagaimana cerminan westernisasi yang terdapat dalam novel *Kokoro*?

### 2. Fokus Masalah

Fokus pada penelitian ini adalah westernisasi yang terjadi pada era Meiji (1868-1912) yang tercermin di dalam novel *Kokoro*.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui unsur intrinsik dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.
- b. Mengetahui dan menemukan cerminan westernisasi yang terjadi di Jepang pada era Meiji (1868-1912) yang terefleksikan dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis, pemelajar, dan peneliti yang tertarik dengan kajian kritik sastra. Sehingga dapat memperdalam pemahaman tentang kajian kritik sastra.

- b. Manfaat Praktis

Dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya dibidang studi kajian kritik sastra. Dapat digunakan sebagai rujukan pada pembelajaran sastra dan sejarah Jepang.

#### D. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dari penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan definisi dari kata-kata yang terdapat pada judul penelitian ini berdasarkan beberapa sumber.

1. Refleksi : merupakan akhir dari penulisan kritik sastra berupa pandangan atau komentar kritikus untuk membantu pembaca memaknai pengalaman universal dalam kehidupan atau hal lain yang berhubungan dekat dengan pembaca. (Bahasa, 2020)

<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3038/praktik-dan-prinsip-dasar-penulisan-kritik-sastra>

2. Westernisasi : proses perubahan sejarah yang kompleks, yang merupakan perpaduan antara ekstraksi dan peleburan “peradaban” dan “budaya”. Peradaban barat tidak hanya akan bertabrakan dengan peradaban Jepang dan akan segera diperkenalkan, tetapi juga akan mendorong modifikasi dan reorganisasi budaya Jepang. Dalam hal ini westernisasi mencakup berbagai reaksi berantai budaya seperti asimilasi budaya Jepang yang disebabkan oleh masuknya hal-hal asing asal Barat dan pemendekan tradisi yang telah dilakukan.

Sonoda, Hidehiro. 1994. *No kōzō: Kurofune bushi kokka*. (hh. 78-79).

Osaka University Knowledge Archieve.

3. Novel *Kokoro* :sebuah novel karya Natsume Soseki yang diterbitkan pada tahun 1914, dua tahun sebelum kematiannya. Novel ini menangkap pembukaan budaya konfusianisme jepang dan keshogunan *Tokugawa* yang berusia 250 tahun ke budaya Barat. (Reynolds, *Kokoro* by Natsume Soseki, 2010)

(<https://www.latimes.com/archives/la-xpm-2010-mar-07-la-ca-discoveries7-2010mar07-story.html> )

4. Kritik sastra : Habib (2005) menjelaskan bahwa “kritik sastra merupakan dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu yang secara praktik dan teori dapat diaplikasikan pada beragam teks yang ada dengan teori dan prinsip penjelasan sebagai latar belakang praktis yang menghubungkan antara ideologi, kekuatan struktur, politik, religius, atau hal lain yang bersifat alami dan memiliki fokus pada konstruksi sejarah untuk disampaikan kepada orang lain.” (Maharani, 2017, h. 3)

#### **E. Sistematika Penulisan**

Laporan hasil penelitian ini akan penulis paparkan dengan sistematika sebagai berikut : Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teoretis, berisikan uraian teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, yang terdiri atas teori mengenai teori karya sastra, kritik sastra, konsep westernisasi, dan penelitian relevan. Bab III Metodologi Penelitian, menguraikan tentang metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber

data yang dilakukan selama peneliti melakukan penelitian. Bab IV Analisis Data, berisikan tentang paparan data, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian. Bab V Kesimpulan Dan Saran, tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Pada bab V ini selain kesimpulan yang mengacu pada rumusan masalah, peneliti juga mengemukakan saran-saran yang mengacu pada manfaat penelitian.

